

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi adalah serapan yang berasal dari bahasa Inggris, *perception*. Adapun kata *perception* sendiri berasal dari bahasa Latin *Percepto* dan *Percipio*, yang memiliki arti pengaturan identifikasi dan terjemahan dari informasi yang didapat atau diterima melalui panca indra manusia yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman serta pengertian tentang lingkungan sekitar (Suharyanto, 2018).

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan proses penginderaan, dimana proses individu menerima stimulus disebut proses sensoris, stimulus yang diterima akan diteruskan dan proses tersebut yang disebut proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan karena proses penginderaan merupakan proses awal dari proses persepsi (Saleh, 2018).

Persepsi adalah cara individu memahami dan menafsirkan informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Persepsi juga mencakup bagaimana seseorang melihat, merasakan, dan memahami situasi atau objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan yang dimilikinya (Haropis & Zamralita, 2023).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses individu mengenali suatu objek atau fenomena yang ia terima dari rangsangan alat panca indra yang dimana seorang

individu kemudian menyimpulkan dan menafsirkan rangsangan yang ia terima.

Persepsi terhadap *bullying* adalah kesan atau pandangan yang dimiliki oleh individu mengenai kejadian *bullying* yang terjadi. Persepsi setiap individu berbeda-beda terhadap kejadian *bullying*. Beberapa aspek persepsi terhadap *bullying* meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan rasional (Butar Butar & Karneli, 2021).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Saleh (2018) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu ;

1. Objek yang dipersepsi

Alat indera atau reseptor mendapatkan stimulus dari objek, yang mana stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi dan juga stimulus dapat muncul dari dalam diri individu yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai resptor. Akan tetapi kebanyakan stimulus muncul dari luar individu. Ada banyak objek yang dapat dipersepsi, segala sesuatu di sekitar manusia dapat menjadi objek, bahkan manusia sendiri dapat menjadi objek persepsi yang biasa disebut persepsi diri (*self-perception*). Objek dikategorikan menjadi dua, objek berwujud manusia disebut *person perception* atau *social perception*, dan objek non manusia disebut *nonsocial perception* atau *things perception*.

2. Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau resptor adalah alat penerima stimulus. Ada pula syaraf sensoris yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Yang mana nantinya syaraf motoris akan menciptakan respon akan stimulus tersebut

3. Perhatian

Guna menyadari atau adanya persepsi dibutuhkanya perhatian, perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan adanya persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau kosentrasi dari individu kepada suatu kumpulan objek yang akan dipersepsi (Saleh, 2018:79).

Menurut Parek (1996) yang dikutip dalam Rahmat Dahlan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdapat faktor internal seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu;

- a. Latar belakang. Latar belakang dapat mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Sebagai contoh orang yang berpendidikan lebih tinggi atau pengetahuan ilmu agamanya yang luas memiliki cara tertentu dalam menyeleksi sebuah informasi.
- b. Pengalaman. Pengalaman sama dengan latar belakang, pengalaman seseorang mempersepsikan orang-orang, hal-hal,

dan gejala-gejala cenderung mencari yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.

- c. Kepribadian. Pola kepribadian setiap individu berbeda, dimana individu yang berbeda akan mempersepsikan yang berbeda pula. Dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh individu sendiri, persepsi antara satu individu dengan yang lain akan berbeda atau antara satu kelompok dengan kelompok lain juga akan berbeda.
- d. Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi.
- e. Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.

Adapun faktor-faktor eksternal atau objek persepsi yang mempengaruhi persepsi, di antaranya;

- a. Intensitas. Umumnya, rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- b. Ukuran. Objek-objek yang lebih besar umumnya lebih terlihat dan menarik perhatian
- c. Kontras. Secara umum hal-hal yang biasa dilihat akan cepat menarik perhatian
- d. Gerakan. Umumnya objek yang bergerak lebih menarik untuk diperhatikan daripada objek yang diam.

- e. Ulangan. Biasanya hal yang terulang-ulang lebih mudah untuk menarik perhatian
- f. Keakraban. Umumnya sesuatu yang akrab atau dikenal lebih mudah untuk menarik perhatian.
- g. Sesuatu yang baru. Faktor ini terlihat bertentangan dengan keakraban, akan tetapi faktor ini juga dapat berpengaruh pada seseorang dalam menyeleksi informasi (Dahlan, 2018).

Sedangkan menurut Rahmatullah (2014), faktor yang memengaruhi persepsi seseorang ada faktor internal dan eksternal, yaitu :

a. Faktor internal

- (1).Fisiologis, stimulus didapat melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh akan memengaruhi proses persepsi, proses persepsi setiap orang berbeda-beda hasilnya interpretasi terhadap lingkungan atau fenomena juga akan berbeda.
- (2).Perhatian, seseorang memerlukan energi yang diperlukan untuk memfokuskan atau memperhatikan suatu bentuk fisik dan mental pada suatu objek. Setiap individu memiliki energi yang berbeda-beda hasilnya seseorang akan berbeda dalam mempersepsikan suatu objek atau fenomena tersebut.
- (3).Minat, proses persepsi terhadap suatu obyek juga bervariasi tergantung berapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digunakan untuk proses persepsi. *Perceptual vigilance* adalah suatu kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe dari sebuah stimulus, atau disebut sebagai minat.

(4).Kebutuhan yang searah, faktor kebutuhan yang searah ini dapat dilihat dari seberapa kuatnya seseorang dalam mencari objek-objek atau pesan yang memberikan jawaban sesuai dengan yang diinginkannya.

(5).Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat diartikan sejauh mana kemampuan seseorang dalam mengingat kejadian atau fenomena yang terjadi di masa lalu untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

(6).Suasana hati, suasana hati merupakan keadaan emosi yang memengaruhi perilaku seseorang atau sering disebut dengan mood, mood menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu proses persepsi dapat memengaruhi dalam menerima, bereaksi, dan mengingat.

b. Faktor eksternal

(1).Ukuran dan penempatan objek atau stimulus, ukuran dan penempatan merupakan faktor yang menyatakan bahwa semakin besarnya suatu objek maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk dapat memengaruhi persepsi dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek seseorang akan mudah untuk lebih perhatian dalam proses persepsi.

(2).Warna dari objek, warna yang lebih varian dari suatu objek dapat mudah dipahami dibandingkan dengan objek yang memiliki sedikit warna. Karena objek yang memiliki banyak warna lebih menarik untuk diperhatikan oleh seseorang.

- (3).Keunikan dan kekontrasan stimulus, stimulus luar yang berpenampilan dengan latar belakang dan sekeliling yang di luar sangkaan individu akan banyak menarik perhatian.
- (4).Intensitas dan kekuatan stimulus, stimulus luar yang sering dilihat akan lebih sering diperhatikan dibanding yang sekali lihat. Kekuatan stimulus merupakan daya Tarik suatu objek yang dapat memengaruhi proses persepsi.
- (5).Gerakan, seseorang akan memberikan perhatian lebih terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangan dibandingkan dengan objek yang hanya berdiam (Rahmatullah, 2014).

2.1.3 Indikator Persepsi

Indikator persepsi merupakan petunjuk atau tanda yang membantu memahami bagaimana seseorang memproses informasi dari lingkungan melalui panca inderanya. Beberapa indikator persepsi sebagai berikut ;

1. Penerimaan. Merupakan tahap fisiologis di mana indera berfungsi untuk menangkap rangsang dari luar, ketika menyerap informasi melalui indera (seperti melihat, mendengar, atau merasakan).
2. Pemahaman. Setelah indera menangkap rangsangan stimulus, tahap selanjutnya adalah memahami atau mengerti informasi tersebut. Ini melibatkan proses psikis di mana individu mengklasifikasikan dan mengorganisasi informasi yang telah diterima, hasil dari tahap ini dapat berupa

pemahaman atau pengertian yang bersifat subjektif dan setiap orang dapat berbeda.

3. Evaluasi. Setelah menyerap dan memahami informasi, individu melakukan evaluasi terhadapnya, evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap rangsangan yang telah ditangkap oleh indera. Yang akan menganggap informasi tersebut penting, relevan, atau memiliki nilai tidaknya. Evaluasi ini memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan dunia di sekitarnya (Walgito, 2010 : 99).

2.1.4 Klasifikasi Persepsi

Klasifikasi persepsi berdasarkan alat indra yang menerima stimulus menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

1. Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indra merupakan alat utama individu dalam mengadakan persepsi. Persepsi visual merupakan persepsi yang berasal dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini merupakan persepsi yang awal berkembang pada bayi, dan merupakan persepsi yang memengaruhi mereka untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hal yang berasal dari apa yang kita lihat pada objek yang dituju ataupun sebelum melihat atau masih membayangkan objeknya, mata bukanlah satu-satunya bagian individu dalam mempersepsi, akan tetapi mata hanyalah salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat memahami apa yang dilihat.

2. Persepsi melalui Indera Pendengaran

Persepsi pendengaran atau persepsi auditori adalah persepsi yang berasal dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan atau menggambarkan suatu hal atau fenomena di sekitarnya melalui apa yang didengarnya. Seperti dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang diterima reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Apabila individu dapat menyadari apa yang didengar, maka individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah pengamatan atau persepsi.

3. Persepsi melalui Indera Penciuman

Persepsi penciuman adalah persepsi yang berasal dari indera penciuman, indera manusia yang digunakan untuk merasakan bau adalah hidung. Seseorang dapat menilai atau mempersepsikan sesuatu melalui apa yang di ciumnya. Sel-sel penerima atau resptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berupa wujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada di dalam hidung, kemudian dilanjutkan syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut individu dapat menyadari bau apa yang diciumnya.

4. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau perasa merupakan suatu persepsi yang menggunakan alat indera lidah. Seseorang dapat menilai atau mempersepsikan sesuatu melalui apa yang ia rasakan menggunakan

lidahnya. Stimulusnya berupa benda cair. Zat cair tersebut mengenai ujung sel penerima yang berada di lidah, yang kemudian di teruskan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga individu dapat menyadari atau mempersepsi apa yang dikecap atau dirasa tersebut.

5. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang berasal dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat menilai atau menggambarkan suatu objek dari apa yang disentuh melalui kulitnya. Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Akan tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa tersebut. Pada bagian tertentu saja yang dapat menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut merupakan yang dapat dirasa oleh kulit yang primer, masih ada variasi yang bermacam-macam. Misalnya dalam merasa tekanan atau rabaan, stimulus mengenai kulit bagian rabaan atau tekanan. Yang mana stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, dan kasar (Walgito, 2010:118).

Klasifikasi persepsi berdasarkan indera bukan hanya dari penglihatan saja, melainkan dengan alat indera secara lengkap agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Apabila stimulus bersifat kuat maka hasil yang didapat akan lebih spesifik.

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang di persepsi maka hasil yang didapat dapat diklasifikasikan menjadi dua persepsi, yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung objek yang dipersepsi.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan di respon dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsi (Pratiwi et al., 2019).

Maka dapat dikatakan bahwa persepsi itu positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya persepsi positif maupun negatif itu semua tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsikan.

2.1.5 Dampak Kesalahan Persepsi

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para psikolog kognitif yang menemukan bahwa kelemahan manusia dalam menerjemahkan persepsi disebabkan oleh kekuatan inferensi atau kekuatan ketika seseorang menafsirkan masukan yang diterima melalui lingkungannya. Richard mengatakan, inferensi lebih dapat diandalkan karena berdasar fakta nyata dibanding asumsi yang hanya berdasar pencitraan. Kesimpulannya adalah

kesalahan persepsi disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima atau tidak dipahami secara terperinci (Joanes, 2014).

Banyak dampak dari kesalahan persepsi salah satunya yaitu *bullying*, pada kesalahan persepsi perilaku terhadap *bullying* merupakan dampak kesalahan remaja yang salah mempersepsikan *bullying* sebagai tindakan humor yang biasa terjadi di sekolah. Tindakan *bullying* yang mereka lakukan mengatas namakan pertemanan, dimana mereka menganggap dengan sering mengganggu temannya membuat hubungan pertemanan mereka lebih erat, tapi nyatanya yang mereka lakukan adalah tindakan *bullying* (Butar Butar & Karneli, 2021).

Adapun guru yang salah mempersepsikan tindakan *bully* sebagai bentuk tindakan kenakalan yang wajar dikalangan remaja dan kurangnya merespon tindakan tersebut yang menjadikan remaja tetap melanggengkan tindakannya. Kurangnya mendeteksi sedikit atau ada tidaknya tindakan *bully*, serta meremehkan perilaku tersebut dapat memiliki konsekuensi yang mengerikan seperti bunuh diri (Martínez-Carrera et al., 2024).

2.1.6 Persepsi Guru Terhadap *Bullying*

Berdasarkan beberapa penelitian, berikut beberapa persepsi guru terhadap *bullying* ;

- a. Menurut Rosen dkk. Persepsi guru terhadap *bullying* merupakan proses guru memahami, menilai, dan menafsirkan tentang kejadian atau perilaku *bullying*. Ada pula studi pendekatan yang membahas mengenai pandangan guru terhadap *bullying* memaparkan bahwa guru menganggap faktor keluarga, dan juga faktor internal seperti

penampilan, rasa malu, dan reaksi emosional merupakan faktor penyebab intimidasi. Respon seperti ekspresi yang kuat, pembalasan fisik, dan mengabaikan situasi terhadap tindakan *bullying* merupakan tindakan yang salah bagi korban. Bahwasanya melaporkan tindakan *bullying* kepada orang dewasa, membela diri dengan tepat, dan mencari dukungan dari teman dianggap oleh guru sebagai cara yang efektif untuk menanggapi tindakan *bullying* (Rosen et al., 2017).

- b. Penjelasan mengenai *bullying* dari sudut pandang guru juga di paparkan oleh DeOrnellas dan Spurgin, bahwa guru memiliki banyak variasi dalam memandang *bullying*, seperti memiliki respon yang tenang dan juga proaktif dalam bersikap terhadap *bullying*, DeOrnellas dan Spurgin menjelaskan adanya perbedaan didasarkan pada tingkat pelatihan, pengalaman, dan keyakinan mereka mengenai pelaku *bullying*, hal ini menyebabkan apa dan bagaimana mereka akan melakukan tindakan atau intervensi mengenai kejadian tersebut (DeOrnellas & Spurgin, 2017).
- c. Sedangkan penelitian oleh Mohammed G. Abed, dkk. mendeskripsikan bahwa guru menganggap tindakan perundungan merupakan tindakan yang menyakiti secara terus-menerus dan disengaja. Guru juga setuju mengenai agresi verbal, menyebarkan rumor, penolakan sosial, dan isolasi merupakan tingkah laku *pembullying*. Menurut guru, *pembullying* terjadi dari anak yang menjadi korban masalah rumah tangga, kekerasan rumah tangga, dan pendidikan yang buruk, dan Sebagian menganggap bahwa korban *pembullying* merupakan akibat dari pelaku

perundung, yang mungkin membuat mereka marah serta merasa tidak berharga, dan jadilah mereka melakukan *pembullying* untuk balas dendam. Menurut guru anak yang tidak memiliki masalah di rumah juga dapat memperoleh tindakan *pembullying* di sekolah. Menurut guru *pembullying* juga terjadi dalam berbagai bentuk pada anak laki-laki maupun Perempuan. Pandangan guru mengenai *pembullying* juga terbatas akan pengalaman hidup mereka, serta untuk melindungi reputasi sekolah para guru tidak membagikan semua atau sebagian pendapat mereka (Abed et al., 2023).

2.1.7 Teori Atribusi terhadap persepsi

Teori psikologi sosial ini pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang berakar pada konsep “psikologi naif”, yang bertujuan untuk memahami bagaimana seseorang menentukan penyebab peristiwa tertentu. Menurut Heider ada dua pengertian atribusi yaitu, atribusi adalah inti proses persepsi manusia. Menurutnya manusia terlibat dalam proses psikologis yang menghubungkan pengalaman subjektif mereka dengan berbagai objek yang ada. Yang kemudian berbagai objek tersebut di rekonstruksi secara kognitif agar menjadi sumber-sumber akibat dari pengalaman perseptual. Sebaliknya, ketika orang mencoba untuk membayangkan sebuah objek, mereka akan menghubungkan pengalaman tersebut ke dalam pikiran mereka. Pengertian selanjutnya adalah Atribusi sebagai penilaian kausalitas berawal dari ketertarikan dari kognisi sosial, kognisi sosial adalah proses di mana orang merasakan dan membuat penilaian terhadap orang lain. Atribusi sebagai penilaian kausalitas

menekankan pada penyebab orang berperilaku tertentu. Terdapat dua atribusi kausalitas, yaitu personal merujuk pada penyebab pribadi (kepercayaan, hasrat, dan intensi), sedangkan interpersonal berasal dari luar pribadi yang merujuk pada kekuatan dan tidak melibatkan intensi (Weiner, 2010).

Teori atribusi menurut Fritz Heider dalam proses pembentukan impresi atau kesan terhadap oranglain terdapat tahapan yang dilalui, diantaranya ; Pengamatan Perilaku (individu mengamati perilaku orang lain secara langsung atau lewat interaksi), penilaian kesengajaan (menentukan apakah perilaku tersebut disengaja atau tidak, pentingnya hal ini karena pengaruh keabsahan atau ketulusan perilaku terhadap kesan yang terbentuk), Atribusi kausal (mengelompokkan perilaku yang diamati dalam dua kategori; perilaku motivasi internal seperti keinginan, tujuan, atau karakteristik pribadi dan perilaku motivasi eksternal seperti tekanan situasi, norma sosial, atau kondisi lingkungan). Pendekatan ini memberikan dasar pemahaman lebih tentang bagaimana manusia memproses dan memberi penilaian terhadap perilaku orang lain dalam interaksi sosial (Nur Hasanah et al., 2024).

2.2 Konsep *Bullying*

2.2.1 Definisi *Bullying*

Bullying adalah tindakan manipulatif yang menunjukkan ketidakseimbangan antara pelaku dan korbannya biasanya dalam bentuk kekerasan. Perilaku *bullying* juga merupakan salah satu aktivitas agresif di mana seseorang memiliki kebiasaan mengekspresikan emosi yang

berlebihan serta tidak mampu untuk mengendalikan diri (A. K. Sari et al., 2023).

Bullying adalah tindakan yang seseorang lakukan dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban menerima segala bentuk perlakuan dari pelaku *bullying* (Butar Butar & Karneli, 2021).

Menurut Rahmawati (2017), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresi atau agresif yang berulang-ulang dilakukan dengan bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal, maupun psikologis yang merugikan korban. (Muslim et al., 2019).

Tidak ada kesepakatan tentang definisi *bullying* secara universal, akan tetapi ada beberapa konsensus bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang memenuhi dua kriteria; (1) pengulangan, yang terjadi lebih dari satu kali, dan (2) ada ketidakseimbangan kekuatan sedemikian rupa dan bagi korban sulit untuk membela diri (Erina et al., 2023).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan negatif atau tidak rasional yang dikarenakan dari sikap agresif yang dilakukan lebih dari satu kali oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain sehingga dapat menimbulkan luka fisik maupun mental bagi korbannya.

2.2.2 Faktor Penyebab *Bullying*

Perbedaan persepsi setiap orang mengenai peristiwa *bullying* terutama pelaku *bullying* dalam mempersepsikan tindakan *bullying*

merupakan salah satu faktor penyebab *bullying*, yang dimana sering kali menganggap tindakannya hanya sebuah candaan atau humor. Ada juga para siswa yang menganggap perlakuan *bullying* yang terjadi disekolah merupakan sebuah interaksi yang biasa antar teman sebagai dalih menghidupkan suasana di kelas, akan tetapi para siswa tidak menyadari hal itu menjadikan korban merasa terhina, sakit hati dan marah hingga ada yang mengalami sakit fisik dan mental.(Butar Butar & Karneli, 2021).

Adapun juga penelitian menurut (Nugroho et al., 2020) mengkategorikan faktor penyebab *bullying*, diantaranya ;

1. Faktor individu

Faktor individu di dalamnya termasuk pada kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki oleh pelaku dan korban. Secara fisik biasanya pelaku *bullying* memiliki fisik yang kuat, sementara korbannya memiliki fisik yang lemah. Tidak menjamin juga individu yang kuat adalah pelaku *bullying*, hanya mereka yang memiliki kecenderungan agresif yang menjadi potensi besar untuk menjadi pelaku, individu yang memiliki keyakinan diri mampu optimal dalam berperilaku kreativitas, baik itu dalam hal apapun. Dalam era teknologi digital juga menjadikan salah satu pendorong dikarenakan kemudahan individu dalam akses informasi dan tidak memikirkan konsekuensi akan dampak tersebut.

2. Faktor keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anak-anaknya

secara berlebihan, atau juga situasi keluarga yang penuh dengan sifat agresi, stres, dan permusuhan. Dimensi fungsi keluarga, seperti faktor gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan dan kehangatan, disiplin keras, dan pengalaman kekerasan merupakan faktor keluarga yang relevan dalam melahirkan pelaku *bullying*. Keluarga dari etnis Cina dikenal lebih otoriter daripada tipikal negara-negara barat. Ini mungkin menjelaskan tingginya prevalensi tingginya pelaku *bullying* di Hongkong. Orang tua etnis Cina modern tidak seotoriter seperti pendahulu mereka, dan ada hukum di Hongkong menentang penggunaan hukuman badan terhadap anak. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan emosi anak yang dapat memengaruhi pembentukan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Media massa

Penyebab meningkatnya kekerasan pemuda terletak pada kekerasan yang ditayangkan di media masa. Seseorang memiliki perasaan yang ingin diakui untuk kebutuhan psikososial pada ruang media massa, pengaruh media sangat halus dan mendarah daging dari waktu ke waktu termasuk dalam kekerasan. Kekerasan selalu ditunjukkan sebagai cara penyelesaian konflik yang dapat diterima di media, sehingga anak-anak secara tidak sadar mempraktekkan perilaku yang tidak baik yang ditontonnya melalui media massa.

4. Faktor teman sebaya

Masa remaja adalah masa mencari identitas dan membentuk kelompok referensi mereka sendiri. Kelompok teman sebaya memiliki efek yang mendalam bagi perilaku individu. Tekanan kelompok, norma kelompok, dan identitas kelompok adalah faktor kunci yang berpengaruh terhadap perilaku teman sebaya. Arah pengaruh dari kelompok ke individu tidak hanya melalui satu cara, individu sering memilih untuk bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan dirinya yang memiliki nilai dan sikap yang sama. Jadi faktor kelompok teman sebaya tidak mengesampingkan bagian yang ditunjukkan dari faktor individu.

5. Lingkungan sekolah

Alasan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab adalah dikarenakan jumlah guru yang ditugaskan untuk mengawasi waktu istirahat siswa secara negatif dikaitkan dengan jumlah insiden *bullying*. Sekolah yang rawan terjadi *bullying* adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal kelas yang merasa berkuasa atau siswa yang jauh dari pengawasan guru. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat diakibatkan oleh kondisi sekolah. Sikap positif dilingkungan sekolah maupun antara siswa dan staf dapat menciptakan perilaku positif, sehingga dapat mengurangi perilaku merusak.

2.2.3 Tanda Perilaku *Bullying*

Tanda perilaku *bullying* pada pelaku dapat berupa perilaku negatif dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti, melukai, mendominasi, hingga merugikan orang lain (Puspita, 2019).

Bagi korban tanda perilaku *bullying* sering dijumpai dengan adanya siswa yang enggan masuk sekolah karena cemas akan di bully atau dirundung lagi oleh teman sekolanya atau kakak kelasnya.(Habsy & Alamsyah, 2024).

Untuk lebih spesifiknya tanda-tanda *bullying* perlu diketahui agar dapat dicegah, remaja adalah kelompok usia yang rentan mengalami *bullying*. Maka dari itu orang tua perlu mengawasi dan memberikan perhatian yang penuh terhadap perubahan perilaku anaknya. Beberapa perubahan yang terjadi kepada korban *bully*, seperti (1) mengalami tanda-tanda kekerasan fisik, seperti memar, goresan, maupun luka yang tidak biasa, (2) takut atau enggan pergi sekolah maupun ikut acara sekolah, (3) kehilangan teman secara tiba-tiba atau menghindari dari situasi sosial, (4) rusak atau hilangnya properti seperti barang elektronik, pakaian, atau barang-barang pribadi lainnya, (5) kerap minta uang dengan alasan yang tidak jelas, (6) menurunnya prestasi akademik, (7) sering membolos atau meminta pulang dari sekolah, (8) Ingin selalu menyendiri, 9.Perubahan pola tidur atau tidur tidak nyenyak hingga mengalami mimpi buruk, 10.Mengeluh sakit perut, kepala atau bagian tubuh lainnya, (11) merasa

tertekan karena alasan yang tidak jelas, (12) menjadi pribadi yang tertutup atau seolah menyimpan rahasia, (13) menjadi agresif atau memiliki ledakan amarah yang tiba-tiba (Fadhli, 2023).

2.2.4 Klasifikasi *Bullying*

Jenis dan bentuk *bullying* dipahami dengan tindakan agresi secara langsung, dan secara tidak langsung, dan dengan teknologi komunikasi yang dikenal dengan *cyberbullying*. Klasifikasi *bullying* menurut (Erina et al., 2023) antara lain;

a. *Bullying* fisik

Bullying dalam bentuk fisik adalah jenis *bullying* yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, namun *bullying* fisik hanya terhidung satu pertiga dari insiden fisik yang dilaporkan. Jenis *bullying* fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, menjepit, mendorong, mencekik, menyakar, menyakiti dan meludahi orang yang ditindas, serta juga mengambil dan merusak properti milik korban juga termasuk tindakan *bullying* fisik

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah tindakan yang umum digunakan oleh remaja Perempuan dan laki-laki. *Bullying* verbal lebih sulit diidentifikasi di mana tindakan mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di depan orang lain tanpa ketahuan. *Bullying* verbal dapat dipahami dalam bentuk ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam. Kata-kata atau kalimat dapat

menyakiti, dan jika seseorang mengalami kekerasan verbal dalam waktu yang lama, *self-image* dan *self-esteem* mereka akan terpengaruh dan berakibat buruk pada mental seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya.

c. *Bullying* relasional

Bullying secara relasional terjadi Ketika seseorang, atau sebuah kelompok secara berulang dan sengaja melakukan kekerasan fisik maupun verbal yang mengakibatkan kerusakan rasional dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Contoh *bullying* relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan agresi, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek Bahasa tubuh. Jenis *bullying* ini menyebabkan perasaan di kambing hitamkan, dikucilkan, depresi, cemas, kesepian, ketidakpuasan sosial, dan *self-esteem* yang rendah.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang menggunakan bantuan alat elektronik atau teknologi informasi dan komunikasi untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara disengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok. Contoh *cyberbullying* adalah mengirim pesan atau gambar yang mengganggu, mengirim pesan suara yang isinya mengancam atau kejam, *silent calls*, membuat komunitas daring yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri korban, mengucilkan korban dalam

ruang obrolan dan menyebar luaskan video korban yang sedang dibully.

2.2.5 Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* tidak hanya memengaruhi korbannya, akan tetapi juga berdampak bagi para pelaku *bullying*. Remaja pelaku *bullying* akan cenderung membawa dampak pada psikologis dan dampak fisiologis, seorang remaja masih mengalami ketidak adekuatan dalam mencari identitas diri contohnya ingin dan merasa hebat, cenderung berpikir pendek dan ingin memecahkan berbagai masalah kehidupan secara cepat atau sering disebut impulsif. Sedangkan remaja yang menjadi korban akan lebih berisiko mengalami masalah mental. Masalah mental yang dialami korban seperti depresi, kegelisahan dan sulit tidur yang mungkin saja terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat di sekolah, penurunan semangat belajar serta prestasi akademis. Dampak yang paling jelas terhadap korban *bullying* yaitu pada kesehatan fisik seperti luka lebam, sakit kepala atau tenggorokan, flu, batuk, sakit dada bahkan kematian (Butar Butar & Karneli, 2021).

Menurut Kartika (2019) korban *bullying* mengalami kekejaman fisik akibat *bullying*, atau kekejaman verbal. Kekejaman fisik dan verbal yang diterima sering kali menjadi faktor penyebab traumatis masa pendek atau masa panjang. Kesehatan mental mempengaruhi individu dalam adaptasi terhadap lingkungan, salah satu dampak *bullying* terhadap kesehatan mental seperti rasa cemas yang tinggi bahkan menyebabkan depresi, di mana depresi pada remaja dapat berdampak buruk, salah satunya yaitu ide untuk bunuh diri. Pelaku akan merasa sudah berkuasa atau menaklukkan korban

sehingga menjadikannya pribadi yang negatif yang dapat memengaruhi perilakunya di masa mendatang (Kartika et al., 2019).

Korban *bullying* dapat menderita masalah perilaku atau emosional dalam jangka panjang. Masalah khusus termasuk rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, kesepian, dan introversi, dan juga korban *bullying* rentan terhadap perilaku dan tindakan agresif yang berkaitan dengan balas dendam terhadap perilaku intimidasi. Korban *bullying* sering kali menarik diri dari kegiatan sosial sehingga menjadi pribadi yang pendiam dan menarik diri sehingga tidak mengikuti kegiatan apapun. Apabila intervensi psikologis tidak diberikan, dapat berisiko anak yang menjadi korban akan berkembang menjadi pelaku, dan bisa jadi berkembang menjadi penjahat dan berakhir dipenjara (Abed et al., 2023).

Sedangkan menurut UNESCO menyebutkan dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku *bullying*, di antaranya;

1. *Psychological well-being* yang rendah. Seperti merasa kecewa, emosi, harga diri rendah dan tidak percaya diri
2. *Psychological distress*. Mempunyai rasa khawatir yang berlebih, merasa tidak nyaman selama disekolah, depresi yang menyebabkan nilai akademik menurun dan sulit untuk berkonsentrasi selama belajar di kelas.
3. *Physical unwellness*. Adanya masalah fisik yang ditandai secara jelas penyebabnya dan dapat mudah dikenali dengan diagnosa medis.

4. Penyesuaian sosial buruk. Ketidakmampuan akan beradaptasi dengan lingkungan sosial orang lain dan tidak memiliki minat untuk melanjutkan jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. (UNESCO, 2017)

2.2.6 Perilaku *Bullying* pada Remaja

Remaja merupakan masa peralihan di mana mereka ingin mencoba atau merasakan hal baru yang belum pernah mereka rasakan, hal ini tak luput juga dari tindakan yang menyimpang.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2019) menyebutkan bahwa masalah kenakalan remaja masih banyak terjadi dan merupakan perwujudan dari krisis identitas yang di mana remaja tidak mampu beradaptasi dengan stressor sehingga mereka merespon dengan cara mal adaptif, yang sering berupa perilaku yang merusak. Perilaku tersebut yaitu merokok, pola makan yang tidak tepat, kurangnya aktivitas fisik, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, seks bebas, kekerasan, kecelakaan bermotor, pencurian, bermain billiard di jam sekolah dan malam hari, menghabiskan waktu di bar karaoke, pembunuhan, bahkan bunuh diri.

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja di sekolah yaitu seperti mengejek dan mengganggu temannya hingga korban menangis dan menjadi bahan tertawaan teman yang lain, memberi nama julukan yang kurang baik kepada korban sampai menjadikan korban sebagai ocean teman yang lain, mengambil jajan atau properti korban dengan paksaan, memerintah dan membentak korban ketika meminta tolong dan membanting barang yang di sekitar korban ketika sedang marah agar teman-temannya yang lain takut,

menjegal kaki temannya yang sedang berjalan hingga terjatuh, memukul atau menendang temannya ketika bercanda (Butar Butar & Karneli, 2021).

2.2.7 Penanganan *Bullying*

Penanganan dan pencegahan *bullying* merupakan upaya yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan mental dan emosional remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh, disebutkan bahwa pendidikan kesehatan tentang konsep *bullying* dan penanganan psikososial diperlukan untuk mengatasi masalah mental seperti kecemasan, harga diri rendah, penurunan prestasi akademik, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri pada remaja yang mengalami *bullying* (Wulansari et al., 2021).

Guru memiliki peran penting dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dengan cara memberikan pembinaan kelompok atau kelas, pembinaan individu, serta bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan nasihat kepada siswa tentang perilaku *bullying* (Firmansyah, 2022).

Dan juga guru dapat menggunakan berbagai strategi yang serius dan sungguh-sungguh dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan peran guru sesuai kebijakan sekolah, mengidentifikasi dan menggali akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya *bullying* dengan mewawancarai siswa yang melakukan tindakan tersebut, memberikan hukuman atau menggunakan penguatan untuk mematahkan semangat siswa, membentuk kelompok belajar untuk memberikan nasehat kepada yang melakukan pelanggaran serta yang memiliki potensi melakukan *bullying*, memberikan layanan bimbingan dan konseling (informasi, orientasi, mediasi), pemberian hadiah

atau penghargaan, menerapkan program “*say stop bullying*”, melakukan inspeksi atau pemantauan, dan menciptakan sekolah yang santun (Dorlan Naibaho & Elsa Yulinarda Yahya Nainggolan, 2023).

Kegiatan penanganan dan pencegahan *bullying* dapat dilakukan juga melalui edukasi, sosialisasi, pemberian materi, pendampingan hukum, Solusi, diskusi, dan mediasi (Yulianingrum et al., 2023).

Konseling melalui *cognitive behavior therapy* juga dapat langsung membantu dan memodifikasi fungsi berpikir, perasaan, dan bertindak dengan menekankan otak sebagai penganalisa, dengan membuat Keputusan, mengajukan pertanyaan. Secara umum hasil yang didapatkan dapat membantu dan meningkatkan dalam memahami *bullying* (Muslim et al., 2019).

Dengan demikian, penanganan dan pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, serta masyarakat secara luas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja.

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Menurut Hurlock (2003), remaja merupakan istilah dari kata latin “*adolescentia*” yang berarti tumbuh dewasa atau tumbuh hingga dewasa, orang pada zaman dulu memandang pubertas dan remaja tidak berbeda dengan periode lain yang dalam rentang hidup, anak dianggap dewasa ketika dia mampu bereproduksi (Suryana et al., 2022).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, menyebutkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Pada masa remaja disebut juga masa pubertas (*puberty*) yang dimana suatu periode kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja (Diananda, 2019).

Remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan pencapaian identitas, yang ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam memahami perannya di masyarakat. Remaja juga diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, membuat Keputusan tanpa melibatkan orang lain, memperoleh prestasi akademik, menetapkan tujuannya, terlibat dalam hobi positif, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya (Hasanah et al., 2019).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah masa di mana proses dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya pertumbuhan fisik serta perkembangan dalam diri remaja.

2.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Sarwono (2019), menyebutkan bahwa perkembangan remaja meliputi:

- a. Perubahan fisik. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain karena perubahan-perubahan fisik. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang pengaruhnya paling besar pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik pada remaja disajikan pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Perubahan Fisik Perempuan dan Laki-Laki

No.	Laki-Laki	Perempuan
1	Pertumbuhan tulang-tulang pada tubuh seperti tangan, kaki, ukuran tengkorak dan lainnya	Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
2	Testis membesar	Pertumbuhan payudara
3	Tumbuh rambut di wajah, kemaluan, dada, dan ketiak	Tumbuh rambut kemaluan dan ketiak
4	Awal perubahan suara	Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
5	Rambut kemaluan menjadi keriting	Rambut kemaluan menjadi keriting
6	Ejakulasi	Haid

- b. Perkembangan kognitif. Pada tahap ini individu bergerak melebihi dunia yang aktual dan konkret, dan berpikir lebih abstrak dan logis. Kemampuan untuk berpikir lebih abstrak menjadikan remaja mengembangkan citra tentang hal-hal yang ideal. Dalam memecahkan masalah, pemikiran operasional formal lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengapa sesuatu terjadi seperti itu, kemudian menguji hipotesis secara deduktif. tahap perkembangan kognitif pada remaja:

(1).Perkembangan Kognitif Remaja Awal (Usia 11-14 tahun):

- Menggunakan pemikiran yang lebih kompleks, terutama dalam pengambilan keputusan pribadi di sekolah dan di rumah.
- Mulai menunjukkan penggunaan operasi logika formal dalam tugas-tugas sekolah.
- Memulai proses mempertanyakan otoritas dan standar masyarakat.
- Membentuk dan mengungkapkan pemikiran serta pandangan pribadi tentang berbagai topik.

(2).Masa Remaja Pertengahan (Usia 14-18 tahun):

- Memiliki beberapa pengalaman menggunakan proses berpikir yang lebih kompleks.
- Memperluas pemikiran untuk memasukkan masalah filosofis dan futuristik.
- Sering bertanya secara ekstensif dan menganalisis lebih mendalam.
- Mulai membentuk kode etik pribadi dan memikirkan identitas diri.

(3).Masa Remaja Akhir (Usia 18-24 tahun):

- Memikirkan secara sistematis kemungkinan tujuan masa depan.
- Mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang diri sendiri dan dunia sekitarnya (Ken, 2022).

c. Perkembangan psikososial. Pada tahap ini individu mengeksplorasi siapa mereka, apa keadaan mereka dan ke mana mereka pergi menuju kehidupannya. Tahap Perkembangan Psikososial pada Remaja Menurut teori Erik Erikson, ada delapan tahap perkembangan psikososial yang dialami sepanjang hidup. Di antara tahap-tahap tersebut, beberapa yang relevan dengan masa remaja adalah:

- Identitas vs. Kebingungan Peran (Usia 12-18 tahun): Remaja mencari identitas diri dan menghadapi pertanyaan tentang siapa mereka sebenarnya. Jika berhasil menemukan identitas, mereka akan merasa lebih yakin. Jika tidak, mereka dapat mengalami kebingungan peran.
- Keintiman vs. Isolasi (Usia awal dua puluhan): Remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan mencari hubungan yang lebih dalam. Ini adalah masa di mana mereka membangun hubungan intim dengan orang lain (Rizal, 2022)

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Faktor yang dapat mempengaruhi masa remaja menurut Santrock (2014), yaitu :

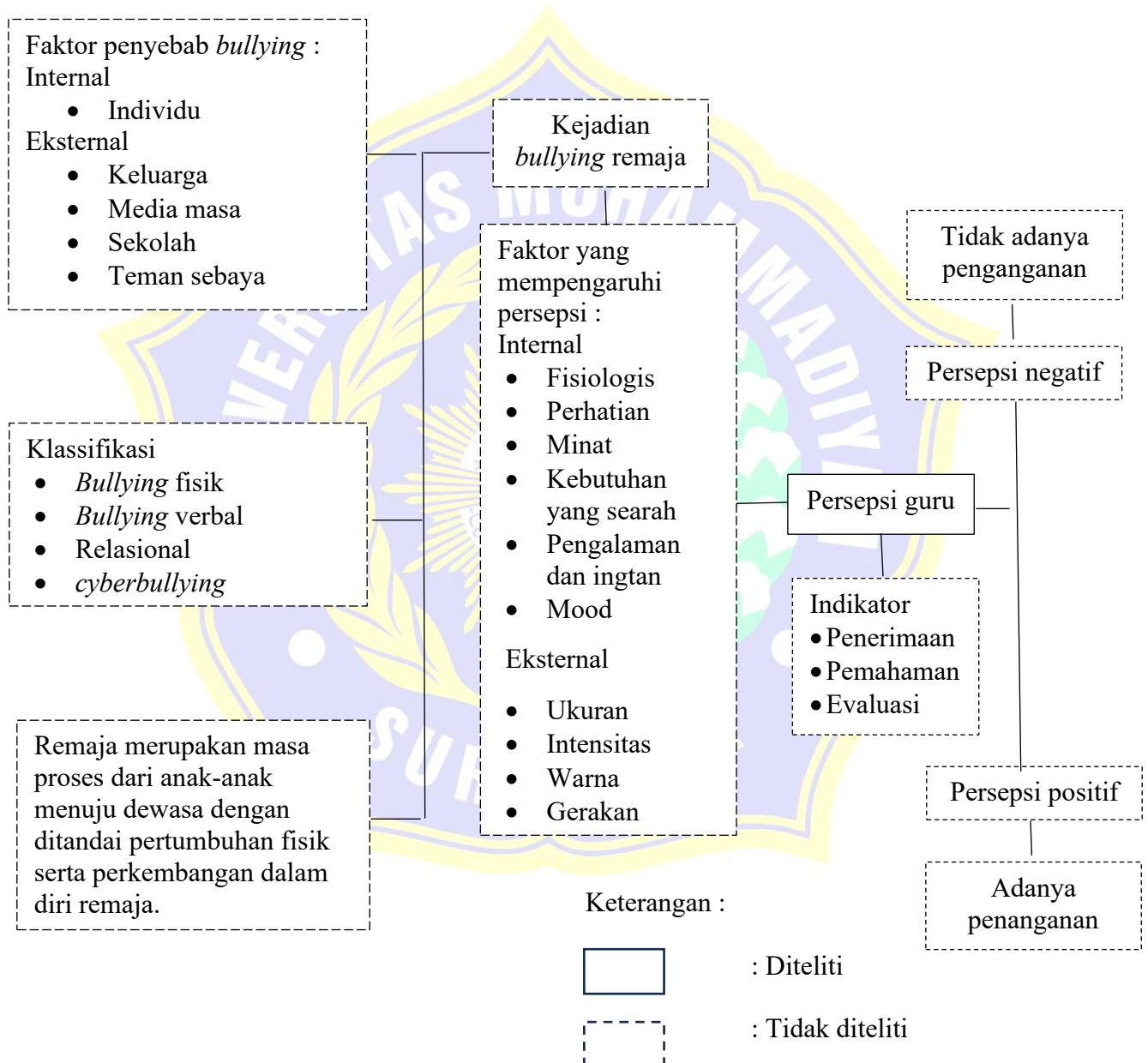
1. Hereditas (keturunan), merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan remaja, karena genetik anak berasal dari orang tua yang diturunkan secara biologis.
2. Nutrisi, remaja memilih makanan lebih penting daripada waktu dan tempat makan. Sayuran dan buah-buahan serta produk gandum utuh juga nilai protein yang dibutuhkan untuk perkembangan remaja

3. Hormon, merupakan bahan kimia yang kuat yang disekresikan oleh kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh oleh darah. Androgen merupakan kelas utama hormon sek pria dan estrogen merupakan kelas utama hormon Wanita. Dua kelas hormon memiliki konsentrasi yang berbeda secara signifikan pada pria dan Wanita.
4. Lingkungan, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan remaja termasuk lingkungan pertemanan maupun lingkungan sekolah. (Nabila, 2022)

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Hasanah et al., 2019), faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja dominan berasal dari faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan stigma sosial. Sebagai contoh disebutkan di mana banyak anak remaja yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan tidak mampu menghargai perannya dimasyarakat. Ekonomi memiliki dampak tersendiri bagi remaja yang di mana remaja harus bekerja mencari nafkah yang seharusnya remaja menempuh pendidikan, mengikuti kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler. Dan untuk faktor lainnya seperti kemampuan remaja untuk memiliki identitas diri, keluarga, dan pola asuh.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan gambaran dan arahan mengenai asumsi variabel-variabel yang diteliti, atau memiliki arti hasil sebuah sintesis dari proses berpikir deduktif maupun induktif, kemudian dengan kemampuan kreatif dan inovatif diakhiri konsep atau ide baru (Supriyanto dalam Aziz, 2017).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Persepsi Guru tentang Kejadian Bullying Remaja di Sekolah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah, sebab jawaban tersebut masih berdasar terhadap teori yang relevan dan belum sampai pada fakta empiris melalui pengumpulan data. Berdasarkan perumusan masalah dari kerangka teori, penelitian ini tidak terdapat hipotesis karena hanya ada satu variabel. Yaitu hanya persepsi guru tentang kejadian *bully* remaja di sekolah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

